

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Urgensi kerjasama perdagangan bebas (*free trade*) antar negara-negara di dunia didasarkan pada keuntungan dari pertukaran antar negara yang terlibat baik dari sisi produksi dan sisi konsumsi. Selain itu *free trade* memungkinkan suatu negara fokus untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu negara. Ekspektasi adanya transfer teknologi dengan masuknya produk dari Negara dengan teknologi yang lebih maju menjadi manfaat lain dari *free trade*. Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk keempat terpadat di dunia dengan jumlah populasi 246.864.191 jiwa (Bank Dunia, 2012), menjadi salah satu negara tujuan perdagangan dan ikut serta dalam perdagangan bebas (*free trade area*) termasuk produk-produk pertanian.

ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) merupakan salah satu bentuk kerjasama perdagangan bebas yang telah disepakati Indonesia sejak tahun 2004. Cina merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia setelah ASEAN. Total nilai perdagangan Indonesia dan Cina pada tahun 2010 mencapai US\$ 36,2 miliar dan jumlah tersebut merupakan 12,4% dari total perdagangan Indonesia. Ekspor Indonesia ke Cina mencapai US\$ 15,6 miliar dan impor Indonesia dari Cina mencapai US\$ 20,6 miliar, sehingga surplus perdagangan dimiliki Cina sebesar kurang lebih US\$ 5 miliar.

WTO (*World Trade Organization*) memiliki pengaruh terhadap *Free trade ASEAN-China*, selain itu keterlibatan Indonesia dalam WTO member dampak yang besar bagi Indonesia antara lain karena *bargaining of power* Indonesia belum kuat dalam dunia internasional, menyebabkan Indonesia menjadi sasaran pasar produk dari negara lain, salah satunya Cina. Sementara produk Indonesia sebagian belum mampu bersaing di dunia internasional. Pengaruh WTO terhadap *free trade ASEAN-China*, ialah Indonesia tidak dapat menolak produk Cina, karena hal itu bertentangan dengan prinsip di WTO bahwa suatu negara tidak boleh menghalangi proses ekspor impor antar negara anggota. Posisi ini lebih menguntungkan Cina, beberapa produk Cina lebih unggul dan lebih luas jangkauan pasarnya.

Salah satu jenis produk yang diimpor Indonesia dari Cina adalah produk hortikultura bawang putih. Bawang putih merupakan produk hortikultura yang pasokannya di Indonesia masih didominasi oleh impor. Bahar (2007) menyatakan dari total kebutuhan bawang putih nasional, 96% diimpor dari beberapa Negara seperti Cina, India, Malaysia, Pakistan, dan Amerika dan hanya 4% yang merupakan suplai domestik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2012) pemasukan impor bawang putih terbesar di Indonesia berasal dari Cina yaitu mencapai 410.000 ton dengan nilai US\$ 239 juta.

Bawang putih dalam ACFTA dikategorikan sebagai produk EHP (*Early Harvest Package*) yaitu jenis produk yang paling awal diliberalisasikan dalam kategori *fast track* (jalur cepat). Produk dalam kategori EHP sejak tahun 2006 tidak diberlakukan tarif impor, sehingga tarif impor bawang putih dari Cina adalah 0%. Pemberlakuan tarif impor 0% mengakibatkan harga impor bawang putih menjadi semakin murah dibandingkan dengan harga bawang putih lokal, hal ini mengakibatkan bawang putih impor dari Cina mendominasi pasar domestik dan bawang putih lokal tidak mampu menyaingi bawang putih yang diimpor dari Cina meskipun menurut Suswono *dalam* Detik *Finance* (2013) kualitas bawang putih lokal lebih baik daripada bawang putih impor.

Bawang putih Cina memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi daripada bawang putih lokal. Keunggulan komparatif mengindikasikan kuatnya formasi sumber daya produktif. Cina memiliki iklim yang mendukung untuk menanam bawang putih. Iklim subtropis diperlukan untuk menanam bawang putih sedangkan Indonesia beriklim tropis.

Menurut Khudori *dalam* Tempo (2013), infrastruktur dan teknologi di Cina mendukung dalam usahatani bawang putih. Di Indonesia infrastruktur dan teknologi dalam mendukung usaha tani bawang putih sangat terbatas. Usaha tani bawang putih di Cina mampu berskala besar dan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani bawang putih relatif kecil karena telah didukung oleh infrastruktur dan teknologi yang tepat. Di Indonesia usahatani bawang putih berskala kecil dan biaya usahatani yang dikeluarkan relatif besar karena tidak didukung infrastruktur dan teknologi yang tepat.

Selain keunggulan komparatif, bawang putih Cina juga memiliki keunggulan kompetitif yang mana harga bawang putih Cina lebih murah dibandingkan dengan harga bawang putih lokal ataupun harga bawang putih yang diimpor dari negara selain Cina. Ukuran bawang putih Cina lebih besar daripada bawang putih lokal, itu sebabnya Cina menjadi negara nomor satu pengekspor bawang putih karena bawang putih Cina lebih disukai dan diminati konsumen daripada bawang putih lokal ataupun bawang putih yang diimpor dari negara lain.

Menurut Sari (2013) terdapat beberapa alasan mengapa bawang putih diproduksi dengan jumlah sangat sedikit di Indonesia. Pertama, bawang putih merupakan jenis tanaman subtropis yang sulit ditanam di Indonesia yang beriklim tropis. Kedua, Pemerintah lebih memilih meningkatkan produksi kedelai yang sama-sama tanaman subtropis karena kebutuhan masyarakat atas kedelai jauh lebih banyak daripada bawang putih. Ketiga, biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bawang putih jauh lebih besar daripada kedelai, sehingga petani lebih memilih memproduksi kedelai daripada bawang putih.

Di sisi lain, usahatani bawang putih termasuk usahatani yang beresiko tinggi karena dengan biaya produksi tinggi belum tentu menghasilkan keuntungan tinggi. Walaupun petani mampu memproduksi tinggi dengan kualitas umbi yang baik namun terkadang masalah fluktuasi harga tidak bisa menjadi jaminan keuntungan yang tinggi pula. Sisi keunggulan komparatif dari komoditas bawang putih adalah salah satu komoditas unggulan hortikultura yang pada saat ini kondisinya masih relatif kurang mendapatkan perhatian, prioritas penanganan dan kebijakan pemerintah. Di satu sisi untuk membangun suatu kawasan agribisnis hortikultura unggulan, mutlak diperlukan dukungan pemerintah khususnya dalam hal peningkatan daya saing dan dukungan inovasi teknologi di semua aspek usahatani dari hulu sampai hilir dalam konsep sistem agribisnis.

Impor yang tiap tahunnya cenderung meningkat, tidak diiringi dengan peningkatan produksi terhadap bawang putih. Produksi bawang putih dalam negeri semakin merosot sedangkan konsumsi terus meningkat, mengakibatkan harga bawang putih menjadi naik, dan itu terjadi pula di provinsi Jawa Timur. Menurut Adiyoga dan Korlina (2011) dari beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi bawang putih, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi

penting penghasil bawang putih di Indonesia. Daerah tersebut mempunyai agroklimat yang sesuai untuk bawang putih sehingga daerah tersebut sampai saat ini merupakan daerah penghasil utama bawang putih.

Pada tahun 2013, harga bawang putih yang awalnya Rp 15.000/ kg naik mencapai Rp 80.000 – 100.000/kg. Kenaikan harga yang signifikan mampu memicu timbulnya inflasi jika kenaikan harga terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia (Sari, 2013). Dalam 10 tahun terakhir, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari 2013 (1,03%) dan bulan Februari 2013 (0,75%). Berdasarkan data BPS (2013), kontribusi terbesar terhadap laju inflasi bulan Februari 2013 adalah kelompok bahan makanan (0,49%). Adapun komoditas kelompok bahan makanan yang dominan memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah bawang putih (0,12%), dan menyusul tomat sayur dan bawang merah (0,07%), dan cabe merah (0,04%). Tingginya tingkat inflasi tersebut disebabkan jumlah pasokan (*supply*) pangan lebih sedikit daripada jumlah permintaannya (*demand*), sehingga menyebabkan kenaikan harga (BBC, 2013). Inflasi bisa ditekan melalui kestabilan harga dengan memastikan pasokan bawang putih memenuhi permintaan dalam negeri. Pasokan bawang putih bisa memenuhi permintaan dalam negeri dengan dilakukannya impor bawang putih.

Permintaan dan produksi bawang putih yang relatif tidak sama mampu mempengaruhi ketidakstabilan harga. Menurut Herdinastiti dalam penelitiannya (2013), pasar konsumen dan pasar importir berperan sebagai *follower* dalam pergerakan harga bawang putih di pasar produsen. Sedangkan pasar konsumen berperan sebagai *leader* dalam pergerakan dalam pergerakan harga bawang putih di pasar importir. Kurniawan dalam penelitiannya (2007), ketidakstabilan harga mempunyai pengaruh yang besar terhadap produsen dan konsumen. Pada penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Jawa Timur dan melihat pola tren volume impor. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, mampu melihat ketidakstabilan harga dalam upaya mencegah terjadinya inflasi dan penelitian ini bisa dijadikan acuan pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai bawang putih.

## 1.2 Rumusan masalah

Bawang putih salah satu komoditas pertanian yang volume impornya cenderung semakin meningkat dan paling tinggi dibandingkan dengan produk hortikultura lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) impor bawang putih pada bulan Januari 2013 mencapai 23 ribu ton atau US\$ 17,4 juta. Impor bawang putih didominasi oleh Cina, karena Cina merupakan Negara penghasil bawang putih nomor satu di dunia. Harga bawang putih Cina lebih murah dibandingkan harga bawang putih lokal ataupun bawang putih yang diimpor dari negara lain. Hal ini mengindikasikan kekuatan daya saing komparatif maupun kompetitif bawang putih Cina

Konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan produksinya, mengakibatkan harga bawang putih tidak stabil, begitupula yang terjadi di provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi penghasil bawang putih terbesar di Indonesia. Namun meski demikian pada provinsi ini produksi bawang putih mengalami penurunan.

Tabel 1. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Putih di Jawa Timur

Tahun	Panen (ha)	Produksi (kg/ha)	Produktivitas (kg/ha)
2005	473	4.185.000	8848
2006	517	2.730.000	5280
2007	219	2.156.000	9845
2008	146	918.000	6290
2009	134	887.000	6620
2010	165	1.412.000	8560
2011	283	1.615.000	8830
2012	109	919.000	8430

Sumber: Dinas Pertanian Jawa Timur, 2008

Tabel 1 ini menunjukkan di Jawa Timur terjadi penurunan produksi yang signifikan dari tahun 2005 sampai tahun 2012. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 9845kg/ha dengan luas areal panen hanya 219 Ha. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan produksi sebesar 4.185.000 kg. Tahun 2005 – 2012 produksi bawang putih cenderung mengalami penurunan, dan penurunan produksi juga diikuti oleh penurunan luas lahan panen bawang putih.

Tabel 2. Jumlah Impor, Nilai Impor dan Harga Bawang Putih pada Konsumen Jawa Timur Tahun 2007-2010

Tahun	Impor (Kg)	Nilai impor (Rp)	Harga konsumen (Rp/kg)
2007	179.229.980	624.318.420.624	6,419.00
2008	232.488.470	736.659.195.280	4,428.00
2009	241.156.100	896.129.439.071	7,968.00
2010	215.911.570	1.354.924.181.447	19,978.00

Sumber : BPS diolah, 2012

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah impor dan harga bawang putih pada konsumen Jawa Timur mengalami fluktuasi. Impor tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 241.156,1 ton dengan harga yang berlaku pada konsumen Rp 7.968,00/Kg. Pada tahun 2010 harga bawang putih mencapai sekitar Rp 19.978,00/Kg dengan nilai impor tinggi sebesar Rp 1.354.924.181.447,00.

Ketidakstabilan harga bawang putih yang terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan bawang putih, diatasi pemerintah dengan melakukan impor bawang putih. Oleh karena itu, pada penelitian ini ingin mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume impor bawang putih dan melihat pola *trend* volume impor. Dari uraian masalah di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Jawa Timur?
2. Bagaimana pola tren volume impor bawang putih di Jawa Timur?

### 1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain,

1. Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Jawa Timur.
2. Menganalisis pola trend volume impor bawang putih di Jawa Timur.

### 1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain,

1. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan guna melaksanakan kebijakan impor.

2. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

